

SURVEI TINGKAT PEMAHAMAN GURU PJOK TERHADAP PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SMP NEGERI SE-SURABAYA SELATAN

Putra Angga Peakasa

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, prakasaangga17@yahoo.com

Advendi Kristiyandaru

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik serta memiliki integritas dan kreatifitas yang luas. Sebagai guru dalam bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada kurikulum 2013 dituntut untuk mampu mengaplikasikan materi ke dalam bentuk tematik integratif yaitu model pembelajaran yang diarahkan pada pendidikan yang berkarakter serta mengintegrasikan isi pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan. Jenis penelitian ini adalah non eksperimen dengan pendekatan kuantitatif, serta kuesioner sebagai alat pengumpulan data, yaitu monitoring dan evaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013 yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kemudian disebarakan pada guru kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di 9 SMP Negeri Se-Surabaya Selatan yang berjumlah 18 guru. Kemudian hasil penelitian dianalisis data persentase dan dirata-rata (*mean*) menggunakan diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan dengan nilai rata-rata 72,94% yang kemudian dikonversi ke dalam nilai kategori "tinggi".

Kata Kunci : Tingkat pemahaman guru, kurikulum 2013, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

Abstract

Teachers have an important role in improving the quality of learners as well as having extensive integrity and creativity. As a teacher in the field of study Physical Education Sports and Health in curriculum 2013 required to apply the material in the form of thematic integrative teaching model that was aimed at integrating character education and learning content in order to determine the extent to which teachers' understanding level Physical Education, Sports, and Health on the implementation of the in curriculum 2013 in all of junior high school in south surabaya.

This type of research is non experiment using survey design and questionnaire as a data collection tool, the monitoring and evaluation of the learning process of curriculum 2013 are sourced from the Ministry of Education and Culture, then spread to teachers VII (seven) and VIII (eight) Physical Education, Sports, and Health in nine all of junior high school in south surabaya, amounting to 18 teachers. Then percentage of encode analysis and mean use descriptive quantitative.

The results showed that the teachers' understanding of the implementation of the Physical Education Sports and Health curriculum 2013 in all of junior high school in south surabaya with an average percentage of 72.94% which then converted into the value category with the value of the category "high".

Keywords: Level understanding teachers, curriculum 2013, physical education sport and health.

PENDAHULUAN

Diera modern sekarang ini pendidikan memiliki peran yang sangat besar dan bahkan bisa dikatakan kunci keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan kita dapat memberikan bekal kepada anak didik kita agar mereka nanti dapat berkembang dan bersaing dengan sesama untuk merebut pekerjaan atau cita-cita mereka nanti. Seperti yang telah ada di UU Nomor 2 Tahun 1989 dimana dikatakan bahwa: "pendidikan adalah usaha dasar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang."

Melihat pernyataan tersebut mengenai pengertian pendidikan, maka PJOK mempunyai arti penting dalam proses pembangunan peserta didik untuk hidup sehat dan aktif, karena merupakan bagian dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Dijelaskan juga di jurnal kontribusi tingkat kemajuan pendidikan jasmani dan olahraga sekolah terhadap hasil belajar siswa pada ujian nasional tahun 2011. Menurut Abduljabar dan Yudiana (dalam Ardha, 2013: 53). "Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah suatu mata pelajaran yang menempatkan siswa belajar tentang semua keuntungan yang diperoleh dan pembiasaan gaya hidup aktif secara

fisik dan keterampilan serta pengetahuan tentang aktivitas jasmani dan kepuasan beraktivitas jasmani dalam kehidupan". Sebagai bagian dari pendidikan, kita berharap PJOK dilembaga pendidikan formal dapat berkembang lebih pesat lagi agar mampu menjadi landasan pembinaan keolahragaan nasional.

Selain peran PJOK ada juga yang perlu dikembangkan di Indonesia yaitu tentang perubahan kurikulum pendidikan yang kita miliki. Dimana agar kita dapat mengikuti perubahan itu, maka perangkat yang terkait dengan perubahan dan perkembangan itu harus selalu dievaluasi agar supaya tetap mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada.

Oleh sebab itu tidak mungkin dalam suatu pendidikan tetap mempertahankan kurikulum lama, hal ini dikhawatirkan akan mengakibatkan suatu tingkat pendidikan tidak dapat sejajar dengan sekolah-sekolah yang lain (Bardikari, 2012). Dalam proses pengambilan mutu kurikulum juga merupakan perangkat yang menjadi dasar untuk menjamin kompetensi keluaran dari proses pendidikan. Oleh sebab itu kurikulum harus diubah secara periodik untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan penggunaan dari waktu ke waktu. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945 kurikulum pendidikan nasional mengalami perubahan yaitu pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1985, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006 dan yang terbaru yaitu ditahun 2013 (Hananta,2012).

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan bentuk respon dan tuntutan dari berbagai tantangan-tantangan yang ada baik eksternal maupun internal. Dimana kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global dimasa depan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya UU Republik Indonesia tentang Badan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab X pasal 36 ayat (1), (2), dan (3) bahwa:

(1)Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. (2)Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.(3)Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan : peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebudayaan.

Oleh sebab itu kurikulum memberikan pedoman pada guru untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran diperlukan kurikulum yang memihak kepada siswa untuk berbuat aktif. Kerikulum ini harus menitikberatkan kebutuhan pelajar sehingga kegiatan pembelajaran mencapai sasaran dan tujuan belajar siswa. Begitu pentingnya kurikulum sebagaimana sentra kegiatan pendidikan yang kuat, maka didalam penyusunan diperlukan landasan atau fondasi yang kuat, melalui pemikiran dan penelitian secara mendalam. Proses pengembangan kurikulum memang merupakan sesuatu yang kompleks, karena tidak hanya menuntut pada penguasaan kurikulum harus mampu mengantisipasi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum baik yang bersifat internal maupun eksternal (Poerwati dan Amri 2013:42).

Dengan demikian kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam melaksanakan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum juga sebagai rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, lingkup, urutan isi, dan proses pendidikan. Serta kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran yang di arahkan pada pendekatan saintifik dan penelitian autentik, yakni pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, mengomunikasi dan sampai pada tahap mencipta. kurikulum juga memberikan pegangan bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas, tetapi merupakan tugas dan tanggung jawab guru untuk menjabarkannya.

Kesiapan guru lebih penting dari pada pengembangan kurikulum 2013 karena dalam kurikulum 2013 bertujuan mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan). Dari empat tujuan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Serta dijelaskan juga di jurnal kualitas guru pendidikan jasmani di sekolah menurut (Maksum, 2009: 64) sebagai berikut:

Untuk dapat menjalankan proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga sebagai proses pembelajaran, maka seorang guru harus memerankan fungsi mengajar pada saat menjalankan pembelajaran. Fungsi mengajar adalah fungsi guru dalam proses belajar mengajar agar guru terfokus pada tujuan perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar dari pada terfokus pada perilaku mengajar itu sendiri.

Disinilah guru berperan besar didalam mengimplementasikan tiap proses pembelajaran pada kurikulum 2013. Guru ke depan dituntut tidak hanya

cerdas tapi juga adaptasi terhadap perubahan (Sukemi, di http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel_kurikulum2013 diunduh pada 20 Januari pukul15:30 WIB).

Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar Menengah Anies Rasyid Baswedan memberikan informasi kepada seluruh sekolah yang ada di Indonesia untuk menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 sementara waktu, bagi sekolah yang baru melaksanakan satu semester. Sementara sekolah yang sudah melaksanakan tiga semester akan tetap menggunakan dan dijadikan percontohan.

Penghentian pelaksanaan kurikulum 2013 untuk sekolah yang baru menerapkan satu semester tidak akan berimbas di Kota Surabaya, pasalnya seluruh sekolah negeri (SD, SMP, SMA, SMK) di Surabaya sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester. Kepala Dinas Pendidikan Surabaya bapak Ikhsan mengakui dari sekitar 1.500 sekolah di Surabaya (SD hingga SMA/SMK) lebih dari 50 persen sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester hanya beberapa sekolah swasta yang baru menerapkan satu semester karena ada juga swasta yang sudah dua tahun ini memakai kurikulum 2013 dengan mandiri.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang kurikulum 2013 pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) Negeri untuk bidang studi (PJOK) di Kota Surabaya. Disatuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-Kota Surabaya terdiri dari 52 SMP yang dibagi menjadi 20 rayon 5 bagian wilayah diantaranya SMP bagian Pusat (Kecamatan Bubutan-Asemrowo-Genteng-Sawahan-Gubeng), SMP bagian selatan (Kecamatan Wonocolo-Jambangan-Gayungan-Tegal Sari-Wonokromo-Dukuh Pakis), SMP bagian barat (Kecamatan Tandes-Benowo-Sukomanunggal-Sambi kerep-Pakal-Lakar Santri-Wiyung-karang pilang), SMP bagian utara (Kecamatan Kenjeran-Bulak-Semampir-Pabean Cantikan-Kremlangan-Simokerto) dan SMP bagian timur (Kecamatan Sukolilo-Mulyorejo-Tambaksari-Tenggiling Mejoyo-Rungkut-Gununganyar). Dari hasil wawancara yang dilakukan di dinas pendidikan Surabaya pada tanggal 25 Februari dengan narasumber ibu Munayah selaku bidang kurikulum di Dinas Pendidikan Kota Surabaya, mengatakan bahwa di satuan pendidikan bagian Surabaya selatan masih menggunakan kurikulum 2013 tetapi, penggunaan kurikulum 2013 tergantung pada pihak sekolah masing-masing yang ingin merubah ke kurikulum lama, tetapi disarankan untuk mempertahankan menggunakan kurikulum 2013. Sertadi SMP Negeri Se-Surabaya Selatan sendiri belum ada yang mensurvei tentang pemahaman guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013. Dari penjelasan tersebut penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pemahaman

guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan yang masih menggunakan kurikulum 2013.

A. Hakekat Tingkat Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK)

1. Pengertian Tingkat Pemahaman Guru

Menurut kamus bahasa Indonesia pemahaman berarti “paham” serta bisa juga dikatakan “mengerti” dari apa yang akan dilakukan, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami. Jadi pemahaman guru adalah bagaimana guru bisa memahami atau mengerti tentang tanggung jawab, fungsi, serta peranannya sebagai guru.

Peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Menurut (Wahyudi, 2012: 45). Guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu membina mental, membentuk moral, sehingga guru nantinya berguna bagi bangsa. Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid, dalam melaksanakan tugasnya tersebut guru dituntut untuk berusaha keras dalam meningkatkan kualitas kerjanya, agar dapat menyalurkan ilmunya dengan baik ke seluruh anak didiknya. Salah satu peran guru yang dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah seorang guru harus memerankan fungsi mengajar pada saat menjalankan pembelajaran. Fungsi mengajar adalah fungsi guru dalam proses belajar mengajar agar guru terfokus pada tujuan perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar dari pada terfokus pada perilaku mengajar itu sendiri (Maksum, 2009: 64).

2. Pengertian PJOK

Menurut Bucher (dalam Mardiana, dkk 2008: 5) Kata pendidikan jasmani terdiri dari dua kata jasmani (*physical*) dan pendidikan (*education*). Kata jasmani memberikan pengertian pada kegiatan bermacam-macam kegiatan jasmani, yang meliputi kekuatan jasmani, pengembangan jasmani, kecakapan jasmani, kesehatan jasmani dan penampilan jasmani. Sedangkan tambahan kata pendidikan yang kemudian menjadi pendidikan jasmani (*physical education*) merupakan suatu pengertian yang tidak dapat dipisahkan antara pendidikan dan jasmani saja. Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memberikan perhatian pada aktifitas pengembangan jasmani manusia. Walaupun pengembangan utamanya adalah jasmani, namun tetap berorientasi paada pendidikan,

pengembangan jasmani bukan merupakan tujuan, akan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Seaton (dalam Mardiana, dkk 2008: 5) mengatakan pendidikan jasmani adalah bentuk pendidikan yang memberikan perhatian pada pengajaran pengetahuan, sikap dan keterampilan gerak manusia. Pendidikan jasmani memiliki keunikan dibandingkan dengan pendidikan yang lain, yaitu yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter dan sifat sosial yang lebih besar untuk mewujudkan dalam praktik pengajaran.

Dari kedua pendapat di atas tentang pengertian pendidikan jasmani dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga mempunyai perbedaan dan persamaan. Pendidikan jasmani sendiri mempunyai dua komponen bermain dan olahraga, tetapi tidak semata-mata harus selalu ada keduanya, baik salah satu ataupun lengkap dalam takaran yang berimbang antara keduanya. Mengingat namanya pendidikan jasmani adalah aktivitas fisik yang mempunyai tujuan pendidikan. Yang akan dicapai adalah pendidikan, tetapi olahraga atau bermain meskipun keduanya dapat dipakai dalam proses pendidikan tidak selalu mengandung pendidikan sebagai tujuan yang paling penting.

3. Pengertian Tingkat Pemahaman Guru PJOK

Menurut Wahyudi (2012: 45) guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai penyalur dan pemindah kebudayaan bangsa kepada generasi penerus, akan tetapi lebih dari itu yaitu membina mental, membentuk moral, sehingga guru nantinya berguna bagi bangsa. Untuk itu peran guru dirasa penting dalam dunia pendidikan salah satunya adalah guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang tidak hanya membentuk mental serta moral siswa tetapi juga membentuk pengembangan jasmani manusia melalui aktifitas olahraga. Dengan adanya beberapa tujuan dari pendidikan tersebut, guru PJOK diharapkan memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai tanggung jawab, fungsi, peranan dan pelaksanaan dalam PJOK.

Untuk pengertian daritingkat pemahaman guru PJOK adalah bagaimana guru bisa memahami atau mengerti tentang tanggung jawab, fungsi, serta peranannya sebagai guru yang tidak hanya mendidik dalam bidang akademik tetapi juga non akademik untuk mewujudkan tujuan dari PJOK itu sendiri. Sebagaimana menurut (Lutan, 2000: 2), tujuan ideal pendidikan jasmani adalah program yang bersifat menyeluruh, sebab bukan hanya mencakup aspek fisik tetapi juga mencakup aspek intelektual,

emosional, sosial, dan moral agar kelak menjadi seseorang yang percaya diri, disiplin, sehat dan bugar.

B. Hakekat Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum sangatlah penting dalam dunia pendidikan karena merupakan kunci utama untuk mencapai sukses dalam dunia pendidikan. Kata kurikulum di kenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang dari satu abad yang lampau. Jadi yang di maksud dari kurikulum adalah "kurikulum" jarak yang harus di tempuh oleh pelari atau kereta dalam suatu perlombaan, dari awal sampai akhir. "kurikulum" juga berarti "*chariot*" semacam kereta pacu pada zaman dahulu, yakni suatu alat yang membawa seseorang dari "*start*" sampai "*finish*".

Di Indonesia sendiri kata "kurikulum" boleh dikatakan baru menjadi populer semenjak tahun lima puluhan yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah "Rencana Pelajaran" pada hakikatnya kurikulum sama dengan rencana pelajaran. Dalam teori praktik kurikulum yang lama sudah banyak ditinggalkan. Perubahan ini terjadi karena ketidak puasan dengan hasil pendidikan di sekolah dan ingin selalu memperbaikinya, selain itu yang mempengaruhi perubahan dari makna atau arti kurikulum adalah perkembangan teknologi dalam ilmu pengetahuan yang dapat mengubah perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Namun dengan mengubah kurikulum bukanlah hal yang mudah, praktik pendidikan di sekolah senantiasa jauh ketinggalan bila dibandingkan dengan teori kurikulum (Poerwati dan Amri, 2013: 2).

Kurikulum sendiri mencerminkan filsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan oleh bangsa tersebut sekarang. Nilai sosial, kebutuhan dan tuntutan masyarakat cenderung mengalami perubahan antara lain akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu kurikulum berperan penting dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi, dengan melalui pendidikan yang merupakan cara paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kurikulum sebagai hasil pendidikan atau pengajaran yang diharapkan, oleh karena itu kurikulum menunjukkan apa yang ada harus dipelajari dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Pembaharuan kurikulum harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang senantiasa berubah.

Di dalam proses pengendalian mutu, kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting karena menjadi dasar untuk menjamin kompetensi keluaran dari proses pendidikan. Kurikulum harus selalu diubah secara periodik untuk menyesuaikan dengan dinamika kebutuhan pengguna dari waktu ke waktu. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama yaitu Pancasila dan UUD 1945. Negara Indonesia mengalami perubahan kurikulum sebanyak 10 (sepuluh) kali, dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945 sampai pada 2013. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi yang harus diambil karena banyaknya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

2. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut (Poerwati dan Amri, 2013: 42) dalam kurikulum 2013 memberikan pedoman kepada guru untuk menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang menitik beratkan kebutuhan pelajar sehingga kegiatan pembelajaran mencapai sasaran dan tujuan pelajar untuk belajar.

Kurikulum sebagai salah satu rancangan dalam pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, karena seluruh kegiatan pendidikan berpusat pada kurikulum tersebut. Pada dasarnya kurikulum merupakan sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Setiap komponen yang menyusun kurikulum saling berhubungan satu sama lain, sehingga dalam proses pengembangan kurikulum harus memperoleh perhatian yang sama besarnya. Selain itu, dengan kurikulum yang adapun dapat dilihat kemandirian anak didik itu akan dikembangkan kemampuannya. Menurut Nadisah (1992: 1) "guru memiliki peran kunci dalam pengelolaan proses keterlaksanaan kurikulum dan juga berperan untuk membentuk pribadi anak."

Peran PJOK dalam kurikulum 2013 memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga

kesehatan yang terpilih dan dilakukan secara sistematis. Selain itu model pembelajaran PJOK dikaitkan dengan pembelajaran saintifik dan penilaian autentik, yaitu menekankan pada penilaian ilmiah (Saintifik) dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah, sehingga keterampilan proses dalam pendekatan ini sangat penting. Sedangkan penelitian autentik dalam materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013, yaitu penilaian kinerja, termasuk di dalamnya portofolio dan penilaian proyek. Jadi dalam penilaian autentik tersebut guru dapat menilai hasil kerja peserta didik dengan keterbatasan dan kelebihan tertentu sehingga dapat diterapkan pada bidang ilmu atau cabang olahraga lainnya (Kemendiknas. 2013).

Hasil penilaian autentik juga dapat digunakan guru untuk merencanakan program remedial bagi peserta didik yang belajarnya tergolong lambat, dan program pengayaan bagi peserta didik yang termasuk kategori belajar cepat. Proses yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik dalam PJOK yaitu, pelajaran yang dapat mendorong peserta didik mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, mengomunikasi dan sampai pada tahap mencipta. Sedangkan proses penilaian autentik dalam PJOK merupakan penilaian yang dilakukan secara *komperhensif*, untuk menilai dari masukan (*input*), proses dan keluar (*output*) pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap melalui observasi atau pengamatan, penilaian pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, atau penugasan dan penilaian keterampilan melalui tes praktik, penilaian proyek dan penilaian portofolio.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada validitas eksternal. Menurut Maksom (2012: 104), "Penelitian non-eksperimen adalah suatu penelitian dimana peneliti sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan atau melakukan manipulasi terhadap variabel yang mungkin berperan dalam munculnya suatu gejala, karena gejala yang akan diamati akan terjadi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah: untuk populasinya yaitu SMP Negeri Se-Surabaya Selatan yang meliputi :

1. SMP Negeri 21 Surabaya
2. SMP Negeri 22 Surabaya
3. SMP Negeri 36 Surabaya
4. SMP Negeri 12 Surabaya
5. SMP Negeri 13 Surabaya

6. SMP Negeri 48 Surabaya
7. SMP Negeri 10 Surabaya
8. SMP Negeri 32 Surabaya
9. SMP Negeri 33 Surabaya

Serta sampel dalam penelitian ini adalah guru PJOK kelas VII (tujuh) berjumlah 1 guru dan VIII (delapan) berjumlah 1 guru. Jadi total dari semua sekolah di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan yaitu 18 guru PJOK.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel bebasnya adalah: Tingkat Pemahaman Guru PJOK
2. Variabel terikatnya adalah: Kurikulum 2013

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner angket untuk mengambil informasi baik fakta maupun pendapat yaitu monitoring dan evaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan rumus, yaitu:

1. Mean

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

2. Presentase

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor ideal (skor tertinggi)}} \times 100\%$$

Keterangan :

Jika sudah mendapatkan rekapitulasi dan analisis dari jawaban angket maka selanjutnya untuk menentukan kategori criteria penskoran sesuai dengan hasil yang diperoleh maka:

$$\frac{\text{jumlah skor ideal (skor tertinggi)}}{\text{kategori angket}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kategori Penskoran

Skor	Kategori
76% - 100%	Sangat Tinggi
51% - 75%	Tinggi
26 %– 50%	Sedang
0%-25%	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data ini bertujuan untuk mengetahui hasil persentase, dan rata-rata (mean) dari responden untuk mengetahui seberapa besar pemahaman guru terhadap pelaksanaan kurikulum 201. Untuk mengetahui hasil dari data yang ada harus dilakukan pengecekan bukti fisik dari hasil pengisian kuisioner yang telah diisi

oleh semua responden dan telah ditentukan oleh peneliti yaitu pada guru PJOK kelas VII (tujuh) dan VIII (delapan), di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan. Berikut ini hasil penelitian di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan.

Tabel 2. Hasil Persentase di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan.

No	Satuan Pendidikan	Kelas	Nilai	Persentase tiap Guru	Persentase Tiap SMP	Persentase
1	SMPN 21 Surabaya	VII	141	65,58%	60,78%	Tinggi
2		VIII	140	65,11%		
3	SMPN 22 Surabaya	VII	188	87,44%	73,11%	Tinggi
4		VIII	150	69,76%		
5	SMPN 32 Surabaya	VII	159	73,95%	69,22%	Tinggi
6		VIII	161	74,88%		
7	SMPN 13 Surabaya	VII	158	73,48%	69,00%	Tinggi
8		VIII	161	74,88%		
9	SMPN 12 Surabaya	VII	149	69,30%	62,30%	Tinggi
10		VIII	139	64,65%		
11	SMPN 48 Surabaya	VII	157	73,02%	68,35%	Tinggi
12		VIII	159	73,95%		
13	SMPN 36 Surabaya	VII	164	76,27%	68,35%	Tinggi
14		VIII	152	70,69%		
15	SMPN 33 Surabaya	VII	173	80,46%	73,98%	Tinggi
16		VIII	169	78,60%		
17	SMPN 10 Surabaya	VII	149	69,30%	65,54%	Tinggi
18		VIII	154	71,62%		

Hasil persentase penilaian kemudian disesuaikan dengan batas kategori yang sudah ada. Keseluruhan dari tiap Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) menunjukkan bahwa semua SMP Se-Surabaya Selatan mendapatkan kategori tinggi.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa di SMPN 21 Surabaya mendapatkan nilai terendah dengan 60,78% dan di SMPN 33 Surabaya mendapatkan nilai paling tinggi yaitu 73,98%. Mesikup di SMP Negeri 21 Surabaya mendapatkan skor terendah tetap masuk dalam kategori tinggi.

Setalah mendapatkan hasil dari persentase kemudian hasil nilai total dari semua guru PJOK di rata-rata untuk menentukan rumus mean. Berikut ini hasil nilai total dari setiap guru:

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Jawaban Guru PJOK di SMPN Se-Surabaya Selatan.

No	Satuan Pendidikan	Kelas	Nilai
1	SMPN 21 Surabaya	VII	141
2		VIII	140
3	SMPN 22 Surabaya	VII	188
4		VIII	150
5	SMPN 32 Surabaya	VII	159
6		VIII	161
7	SMPN 13 Surabaya	VII	158
8		VIII	161
9	SMPN 12 Surabaya	VII	149
10		VIII	139
11	SMPN 48 Surabaya	VII	157
12		VIII	159
13	SMPN 36 Surabaya	VII	164
14		VIII	152
15	SMPN 33 Surabaya	VII	173
16		VIII	169
17	SMPN 10 Surabaya	VII	149
18		VIII	154
Jumlah			2823
Rata-Rata			156,83
Persentase			72,94%

Jadi rata-rata dari hasil keseluruhan guru terhadap pengisian kuisioner monitoring dan evaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013 mendapatkan hasil dengan jumlah 156,83 kemudian di persentase menjadi 72,94% masuk dalam kategori tinggi.

Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa guru PJOK di SMPN 22 kelas VII, guru SMPN 36 kelas VII, dan kedua guru dari SMPN 33 kelas VII dan VIII mendapatkan kategori sangat tinggi, lebih unggul dibandingkan dengan guru yang lain hanya mendapatkan kategori tinggi. Kurikulum 2013 pada sembilan sekolah tersebut dilaksanakan dengan baik jika dilihat hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi proses pembelajaran kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya rata-rata guru di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan masih banyak yang menjawab paham tapi pada pertanyaan di atas tidak bisa menjawab dengan benar dan bahkan banyak yang dikosongi contohnya pada buku pedoman yang membahas tentang penerapan tematik terpadu pada pelajaran IPA dan IPS dan juga pada saat mengajar di lapangan maupun di kelas kurang mengerti betul tentang isi dari proses pembelajaran yang ada dalam kurikulum 2013. Tetapi dengan demikian guru bisa dianggap paham atau mendapatkan kategori tinggi apabila dipertanyaan yang lain bisa menjawab dengan benar maka nantinya bisa dirata-rata dan bisa mendapatkan kategori sesuai dengan kuesioner yang telah diisi. Rata-rata guru di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan bisa menjawab dengan paham dan benar.

Dari uraian di atas maka semua serangkaian pertanyaan kuesioner hampir menunjukkan total skor yang tinggi. Hasil dari persentase juga hampir seluruhnya berkategori tinggi dan sangat tinggi, tidak ada hasil yang menunjukkan di bawah 25%. Serta rata-rata dari keseluruhan guru mendapatkan kategori yang tinggi. Dengan demikian penelitian survei ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta hasil dari penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri Se-Surbaya Selatan dapat di simpulkan bahwa, "Pemahaman guru PJOK terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 di SMP Negeri Se-Surabaya Selatan sudah paham dengan baik sesuai dengan isi kurikulum 2013. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman guru di SMP

Negeri Se-Surabaya Selatan termasuk dalam kategori tinggi.

Saran

Dari kesimpulan di atas yang terkait dengan hasil penelitian survei ini adalah: Saran Pengembangan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih dalam lingkup SMP Negeri Se-Surabaya Selatan yang termasuk dalam wilayah Surabaya Selatan. Diharapkan peneliti selanjutnya memperluas lingkup penelitian di wilayah Surabaya Barat, Timur, Utara, Pusat agar data yang di peroleh lebih sempurna serta menjamin kesesuaian antara jawaban responden dengan keadaan sebenarnya seperti mengawal pengisian pertanyaan dari setiap aspek dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardha, M, A, A. 2013. Kontribusi Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Ujian Nasional Tahun 2011. Dimuat dalam Jurnal Jurusan Pendidikan Olahraga Vol.11. No. 1, April 2013, halaman 52-63 ISSN: 1693-2004.
- Bardikari. 2012. *Perjalanan Kurikulum di Indonesia*, diakses tanggal 1 Desember 2014 pukul 20:00 di <http://www.tulisanpendidikan.org.au/pdf/4/bardikari.pdf>.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hananta. 2012. *Perjalanan Kurikulum di Indonesia*, diakses pada tanggal 20 Januari 2015 pukul 15:30 dari http://www.academia.edu/5532391/Perjalanan_kurikulum_di_Indonesia
- Maksum, Ali. 2012. *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, Ali. 2009. Kualitas Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah. Dimuat dalam Jurnal Jurusan Olahraga. Vol.11. No.7, Desember 2009, halaman 57-74 ISSN: 1693-2404.
- Nadisah. 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Poerwati, Endah, L dan Amri, Sofan. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Sukemi. 2013. *Guru dan Kurikulum 2013*, diunduh pada 20 Januari 2015 pukul 15:30 dari

<http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/> artikel
kurikulum 2013.

Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*.
Jakarta: Prestasi Pustakarya 2012.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya